

begitu. Ayo, segera ganti baju kering, nanti kamu masuk angin. Itu kucingmu diletakkan dulu. Si Putih *atau* si Hitam bisa diajak main nanti-nanti." Mama sudah bergegas melangkah ke tumpukan baju bersih yang habis disetrika, mengambil dua potong pakaian favoritku.

Aku menurut, meletakkan si Putih di atas sofa, menerima juluran baju dari Mama.

Mama sibuk sepanjang sore, mulai dari menyetrika tumpukan baju lembap. "Hujan terus sepanjang hari, Ra. Jemuran Mama tidak kering. Mana bau apek, jadi Mama setrika saja." Mama juga mengepel lantai. "Kayaknya atap di taman belakang harus dipanjangi, Ra, air hujannya masuk ke dalam. Besok Mama mau menelepon Mang Ujang. Kalau dia tidak bisa, Mama saja yang pasang." Mama juga sibuk memasak. "Kamu mau sup hangat? Papa pulang cepat hari ini, kita bisa makan malam bersama di rumah."

Mama selalu suka bicara saat bekerja. Aku mendengarkan sambil ikut melipat baju, ikut mengepel, dan ikut menyiapkan bumbu masakan. Dulu waktu aku masih kecil, aku lebih sering meletakkan telapak tangan di wajah, menghilang, agar Mama tidak menyuruh-nyuruhku. Aku duduk di kursi, menonton Mama yang bicara sendiri, mengomeli aku, "Anak itu selalu saja entah menghilang ke mana jika disuruh bekerja." Aku hanya nyengir lebar. Mama tidak tahu aku justru duduk di dekatnya. Tapi itu dulu, usiaku sekarang sudah lima belas tahun, aku sudah paham tentang tanggung jawabku di rumah.